**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI BALAI REHSOS DHARMA PUTERA PURWOREJO “WILOSO WREDO”**

**DIAN PRATIWI**

**13081238**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA**

**YOGYAKARTA**

*Abstract*

*The reseach was conducted to fine out the relationship between the religiosity with anxiety facing death in elderly at Hall of Social Rehabilitation Dharma Putera Purworejo “Wiloso Wredo”. The hypothesis proposed is that there was a negative relationship between religiosity with anxiety facing death in elderly at Hall of Social Rehabilitation Dharma Putera Purworejo “Wiloso Wredo”. The instrument used the religiosity scale and anxiety facing death scale. The subject of the research was 34 ederly. Analyzing product moment that F value -0,301 (p < 0,05) this means there is a significant negative relationship between the religiosity with anxiety facing death in the elderly. While the result of analyzing determination test shows that religiosity give an effective contribution to thereligiosity with anxiety facing death in the elderly 19%.*

*Keyword : religiosity, anxiety facing death in elderly*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos Dharma Putera Purworejo “Wiloso Wredo”. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos Dharma PuteraPurworejo “Wiloso Wredo”. Menggunakan metode kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Subjek penelitian adalah 34 lansia. Hasil analisis product moment menunjukan nilai F = -0,301 (p < 0,05). Hasil penelitian menunjukan bahwa religiusitasdengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia memiliki korelasi negatif yang signifikan. Hasil analisis uji koefisien determinasi menunjukan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia sebesar 19%.

Kata Kunci : religiusitas, kecemasan menghadapi kematian pada lansia

**Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Berdasarkan data BPS diperoleh hasil bahwa pada tahun 2000 jumlah lansia 15,2 juta jiwa atau 7,28%, tahun 2005 jumlah lansia menjadi 17,7 juta jiwa atau 7,97%, tahun 2010 jumlah lansia 19.936.895 jiwa atau 8,48% dan pada tahun 2020 jumlah lansia 28.822.879 jiwa atau 11,34% (Nugroho, 2000; Trisnawati, 2011).

Pertambahan populasi ini diikuti juga oleh semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh lansia. Menurut Hawari (2004) lanjut usia merupakan suatu proses berkelanjutan dalam kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan ke arah penurunan, seperti menurunnya berbagai fungsi organ tubuh. Selain itu, kondisi lansia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis yang artinya lansia mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan yang mengarah pada perubahan negatif (Hannan, 2014). Aspek psikologis yang terjadi pada lansia yaitu lansia menghadapi masa pensiun, takut akan kesepian dan takut akan kematian yang mana perubahan tersebut akan menimbulkan masalah kecemasan (Depkes, 2000; Hannan, 2014).

Menurut Kartono (2005) kecemasan sebagai suatu kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas dan mempunyai ciri yang mengarah pada diri sendiri. emosi tentang kejadian akhir dari hidup yang dialami individu.Nevid (2005) menyatakan seseorang yang mengalami kecemasan akan menampakkan ciri-ciri seperti ciri fisik, ciri behavioral dan ciri kognitif.

Menurut Henderson (2002) ada lima faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang, seperti faktor usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas dan *personal sense of fulfillment.* Menurut Henderson (2002) faktor religiusitas mampu mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian, pennelitiannya juga menunjukkan seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) religiusitas didefinisikan sebagai bentuk komitmen religiusitas (berhubungan dengan keyakinan dan agama) yang dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari atau perilaku individu yang bersangkutan pada agama atau keyakinan yang dianutnya. Menurut Glock & Stark (Ancok dan Suroso, 2011) ada lima dimensi dalam religiusitas yaitu a) Dimensi keyakinan; b) Dimensi praktek agama; c) Dimensi pengalaman; d) Dimensi pengetahuan agama dan e) Dimensi konsekuensi. Henderson (2002) menyatakan religiusitas mampu mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian. Religiusitas sebagai konsistensi seseorang dalam menjalankan agamanya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah akan cenderung mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Kecemasan yang dialami oleh individu khususnya lansia dalam hal menghadapi kematian akan berkurang ketika individu mampu mengamalkan dimensi-dimensi religiusitas dengan maksimal. Religiusitas mampumemberikan bantuan moral kepada lansia dalam menghadapi krisis mental khususnya kecemasan dalam menghadapi kematian. Religiusitas dapat meningkatkan kualitas kehidupan kearah keseimbangan mental termasuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh lansia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian khususnya pada lansia di Balai Rehsos Dharma Putera Purworejo “Wiloso Wredo”?.

**Tinjauan Pustaka**

**A. Kecemasanmenghadapikematian**

Menurut Freud (Alwisol, 2005; Maramis, 2016) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi ego yang memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberikan sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan jika tidak segera melakukan tindakan maka ego bahaya tersebut akan meningkat sampai ego bisa dikalahkan. Freud (dalam Nevid, 2005) kecemasan dibedakan menjadi tiga yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

Tampler (Henderson, 2002) menyatakan bahwa kecemasan terjadi ketika seseorang memikirkan kematian. Menurut Belsky (Henderson, 2002) Kecemasan menghadapi kematian didefinisikan sebagai pikiran, ketakutan, dan emosi tentang kejadian akhir dari hidup yang dialami individu.

Perkembangan pada usia lanjut berada dalam fase masa dewasa akhir berusia antara 60 tahun keatas, yang mengalami diferensiasi sebagai proses perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi tua (Monks, 2014). Selain itu (Maramis, 2016) mendefinisikan menua sebagai berkurangnya kemampuan organisme untuk mempertahankan diri atau suatu proses kemunduran yang terjadi dalam tahap-tahap akhir dari hidup yang akhirnya mengakibatkan kematian

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi kematian pada lansia yaitu sebagai pikiran, ketakutan, dan emosi tentang kejadian akhir dari hidup yang dialami individu, individu dalam hal ini adalah lansia. Selain itu kecemasan menghadapi kematian termasuk dalam jenis kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang menampakkan wujudnya sebagai penyakit, objeknya tidak jelas dan berupa benda-benda atau hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti.

Menurut Nevid (2005) ciri kecemasan diklarifikasi menjadi tiga yaitu ciri fisik, ciri behavioral dan ciri kognitif.

1. Ciri fisik merupakan ciri-ciri fisik yang menyertai kecemasan, meliputi: jantung berdebar, keringat dingin, kepala pusing, ujung-ujung jari terasa dingin, sulit tidur, dada sesak, nafsu makan menurun atau hilang, gangguan pencernaan, merasa lemas dan badan terasa kaku.
2. Ciri perilaku (*behavioral*) dari kecemasan seseorang meliputi: bermalas-malasan, menghindar dan perilaku dependen.
3. Ciri kognitif seseorang yang mengalami kecemasan meliputi: khawatir tentang sesuatu (sepele), perasaan takut dengan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang, khawatir akan ditinggal sendiri, sulit berkonsentrasi dan ketidakmampuan menghadapi masalah.

Henderson (2002) mengatakan ada lima faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang, yaitu a) Faktorusia, b) Integritas ego, c) Kontroldiri, d) Religiusitasdan e) *Personal Sense of Fulfillment*.

**B. Religiusitas**

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) religiusitas didefinisikan sebagai bentuk komitmen religiusitas (berhubungan dengan keyakinan dan agama) yang dapat dilihat melalui aktivitas sehari-hari atau perilaku individu yang bersangkutan pada agama atau keyakinan yang dianutnya. Religiusitas merupakan pengalaman spiritual manusia dalam hubungan dengan Tuhan mengacu pada pemahaman akan pengalaman manusia dalam mencari kebenaran spiritual dan merupakan suatu tingkat keberagaman (Ancok dan Suroso, 2011).

Menurut Glock & Stark (Ancok dan Suroso, 2011) ada lima dimensi religiusitas

1. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*); pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teoligis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Dimensi Praktik Agama (*Ritualistik*); mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek agama ini terdiri dari dua kelas penting yakni ritual dan ketaatan.
3. Dimensi Penghayatan (*Eksperensia*l); berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan dan persepsi yang dialami seseorang serta berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
4. Dimensi Pengalaman (*Konsekuensial*); mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan
5. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*); mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

**C. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis ada hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos “Wiloso Wredo”.

**Metode Penelitian**

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecemasan menghadapi kematian. Skala kecemasan menghadapi kematian dibuat menggunakan skala Guttman dengan menggunakan dua alternative jawaban yaitu “YA” skor 1 dan “TIDAK” skor 0 dan disusun berdasarkan gejala-gejala kecemasan menurut Nevid (2005). Aspek-aspek kecemasan menghadapi kematian yang dimaksud adalah (a) fisik : (b) perilakudan (c) kognitif

Variabel bebas yang digunakan adalah religiusitas. Skala religiusitas dibuat menggunakan skala Likert dengan menggunakan tiga alternative jawaban yaitu “Sesuai” skor 3, “Agak Sesuai”skor 2 dan “Tidak Sesuai” skor 1. Selain itu skala ini disusun berdasarkan dimensi dari Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011) yaitu: (a)Keyakinan, (b) Praktek agama, (c) Penghayatan, (d) Pengalaman dan (e) Pengetahuan agama.

Subjek dalam penelitian ini adalah lansia di Balai Rehsos Dharma Putera Purworejo “Wiloso Wredo” dan berjumlah 34 lansia (27 perempuan dan 7 laki-laki). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik product moment (pearson correlation) untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

**Hasil dan Pembahasan**

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas untuk data kecemasan menghadapi kematian memperoleh KS-Z =0,162 dengan nilai p= 0,020. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel kecemasan menghadapi kematian terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas untuk data religiusitas diperoleh nilai KS-Z = 0,100 dengan nilai p = 0,200. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel religiusitas terdistribusi normal.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecemasan menghadapi kematian dengan variabel religiusitas bersifat linier dengan F sebesar 5.155 dengan p = 0,038. Artinya terdapat hubungan yang linier antara kecemasan menghadapi kematian dengan religiusitas. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya (Hadi, 2004).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment*, diperoleh koefisien korelasi antara kecemasan menghadapi kematian dengan religiusitas sebesar -0,301 dengan nilai p = 0,042. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan menghadapi kematian dengan religiusitas, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,190 menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian sebesar 19%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 81% disebabkan oleh variabel lain

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos Wiloso Wredo Purworejo, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Semakin tinggi religiusitas pada lansia maka kecemasan menghadapi kematian akan cenderung menurun. Sebaliknya semakin rendah religiusitas pada lansia maka kecemasan menghadapi kematiannya akan cenderung semakin tinggi.

Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 19% terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos “Wiloso Wredo” Purworejo. Hal ini menjelaskan bahwa religiusitas cukup berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos Wiloso Wredo Purworejo. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 81% disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos Wiloso Wredo Purworejo. Menurut Henderson (2002) faktor-faktor lain adalah faktor usia, integritas ego, kontrol diri dan *personal sense of fulfillment.*

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Balai Rehsos Wiloso Wredo Purworejo. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada lansia di Balai Rehsos Wiloso Wredo Purworejo maka kecemasan menghadapi kematian akan cenderung menjadi rendah. Sebaliknya semakin rendah religiusitas pada lansia di Balai Rehsos Wiloso Wredo Purworejo maka kecemasan menghadapi kematian cenderung menjadi tinggi. Lansia yang memiliki religiusitas tinggi mampu menemukan solusi untuk mengatasi kecemasannya seperti mendekatkan diri kepada Allah, membaca atau mendengarkan al-qur’an dan menjalankan aktivitas religi lainnya. Sebaliknya ketika religiusitas menurun (rendah) lansia cenderung akan mengalami kecemasan yang tinggi khususnya dalam hal menghadapi kematian dan muncul perasaan-perasaan takut seperti takut ketika meninggal akan menimbulkan penderitaan, takut mengalami rasa sakit menjelang ajal dan takut ketika sudah meninggal tidak ada yang mendoakan.

**Saran**

Bagi Balai Rehsos Dharma Putera Purworejo “Wiloso Wredolebih meningkatkan aktivitas religiusitas, mengingat religiusitas mampu memberikan kontribusi yang cukup (sebesar 19%) dalam mempengaruhi kecemasan lansia dalam hal menghadapi kematian. Aktivitas yang dimaksud seperti meningkatkan intensitas jadwal pengajian, himbauan untuk sholat jamaah dan aktivitas tadarus al-qur’an pada waktu-waktu tertentu seperti pada waktu malam jumat.

Selain itu untuk lansia disarankan agar lebih meningkatkan religiusitas pada diri mereka masing-masing seperti meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan atas agama yang dianutnya sebagai wujud taat kepada agama dan penciptanya.Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai cara, antara lain lebih mendalami agama dengan sering membaca al-qur’an, mengamalkan rukun islam dan rukun iman, aktif dalam kegiatan keagamaan, menjalankan perintah agama dengan baik, mengisi waktu luang untuk berdzikir dan menjalankan sholat tepat waktu

Saran Bagi peneliti selanjutnya Hal lain yang harus diperhatikan adalah metode skala pengukuran, mengingat responden adalah lansia jadi disarankan agar kata-kata yang digunakan dalam skala mudah dipahami dan tulisan yang digunakan lebih disesuaikan, mengingat kemampuan penglihatan lansia sudah mengalami penurunan.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di lingkungan sosial yang lebih heterogen seperti dusun.

**Daftar Pustaka**

Ancok, Djamaludin & Suroso, F.N. 2011. *Psikologi Islami. Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cetakan 4. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar,S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hawari, D. 2004. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* Jakarta: Darma Bakti Prima

Henderson, L. 2002. *Variables Affecting Death Anxiety.* <Http://home.wlu.edu/-whitingw/sampap.htm> diakses 20 Januari 2017.

Kartono, K. 2005*. Kamus Psikologi.* Bandung: Pionir Jaya

Maramis, R. L. 2016. Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Wredha Samarinda. *Jurnal Psikologi*. 4 (3), 319- 332.

Monks.P.J, Knoers, A.M.P, Haditono, Siti Rahayu. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Nevid, J. S dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitaf Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta

Trisnawati, D. 2011. Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*. 2 (2). 1-5